

## **STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI SITUS MAHAPATIH GAJAH MADA DI KELURAHAN MAJAPAHIT KABUPATEN BUTON SELATAN**

<sup>1</sup>Firman, <sup>2</sup>La Parasit

**Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Dayanu Ikhsanuddin**

<sup>1</sup>[fkarwy@gmail.com](mailto:fkarwy@gmail.com) , <sup>2</sup>[rasit.sospol@gmail.com](mailto:rasit.sospol@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi pengembangan objek wisata religi di Situs Mahapatih Gajah Mada, Kelurahan Majapahit, Kabupaten Buton Selatan, dengan fokus pada pemanfaatan nilai budaya dan identitas sosial sebagai daya tarik wisata. Pengembangan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan jumlah pengunjung, tetapi juga memperkuat posisi destinasi dengan memaksimalkan potensi unik seperti keindahan alam dan warisan budaya lokal. Dari perspektif sosial, pentingnya interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika komunitas ditekankan dalam proses pengembangan wisata, di mana tradisi lokal seperti tari-tarian dan ritual adat berperan penting dalam menciptakan pengalaman otentik bagi wisatawan serta menjaga kelestarian nilai-nilai budaya setempat. Dengan strategi yang tepat, objek wisata religi di Situs Mahapatih Gajah Mada diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang komprehensif, dan menemukan bahwa partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah, sangat penting untuk keberhasilan pengembangan objek wisata ini.

**Kata Kunci:** *Objek Wisata Religi, Pengembangan, Strategi*

## ABSTRACT

*This study aims to explore the strategies for developing religious tourism sites at the Mahapatih Gajah Mada Site, Majapahit Village, South Buton Regency, focusing on leveraging cultural values and social identity as tourism attractions. The development aims not only to increase visitor numbers but also to strengthen the destination's position by maximizing unique potentials such as natural beauty and local cultural heritage. From a social perspective, the importance of social interaction, cultural values, and community dynamics is emphasized in the tourism development process, where local traditions such as dances and rituals play a crucial role in creating authentic experiences for tourists and preserving local cultural values. Partnership between the local community and the local government is seen as a key element in promoting and developing these tourism sites. With appropriate strategies, the religious tourism site at the Mahapatih Gajah Mada Site is expected to significantly contribute to local economic development and welfare. This research employs a qualitative approach through interviews, observations, and documentation to gather comprehensive data, revealing that active participation from all stakeholders, including religious figures, community members, and government officials, is crucial for the success of tourism development.*

**Keywords:** *Religious Tourism Site, Development, Strategies*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia menargetkan pariwisata sebagai salah satu sumber utama ekonomi dan pendapatan daerah karena memiliki potensi alam dan budaya yang luar biasa. Negara ini kaya akan destinasi wisata, mulai dari pantai-pantai indah, pegunungan, hutan tropis, hingga warisan budaya dan sejarah yang kaya. Mengandalkan sektor pariwisata memungkinkan Indonesia untuk mendiversifikasi sumber pendapatan, mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor seperti pertambangan dan minyak bumi. Selain itu, pariwisata menciptakan banyak lapangan kerja bagi masyarakat lokal di berbagai sektor, mulai dari perhotelan, transportasi, kuliner, hingga jasa pemandu wisata dan kerajinan tangan, yang sangat penting untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Data BPS objek data tarik wisata (OTDW) mengalami peningkatan dari 2.896 usaha pada 2018 menjadi 2.945 pada 2019, meskipun sempat terdampak parah oleh pandemi COVID-19 sehingga menyebabkan penurunan menjadi 2.552 pada 2020 (BPS, 2022). Namun, pada akhir 2021, sektor ini mulai pulih dengan jumlah usaha ODTW meningkat menjadi 2.563 (BPS, 2022). Ini menunjukkan optimisme dan potensi pertumbuhan berkelanjutan sektor pariwisata menjadi harapan ekonomi masyarakat dan memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi wisata utama dalam persaingan usaha.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pariwisata, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun 2014 hingga Januari 2019 (Kemenparekraf, 2024) . Pada tahun 2014, Indonesia menerima kunjungan

sebanyak 9,4 juta wisatawan mancanegara, dan angka ini terus meningkat setiap tahunnya: 10,4 juta pada tahun 2015 (naik 10,64%), 11,5 juta pada tahun 2016 (naik 10,58%), 14,03 juta pada tahun 2017 (naik 22%), dan 15,8 juta pada tahun 2018 (naik 12,57%) (Kemenparekraf, 2024). Pada Januari 2019, jumlah wisatawan mencapai 1.158.162 orang, meningkat lebih dari 58.000 orang atau sekitar 5,22% dibandingkan Januari 2018 yang berjumlah 1.100.677 orang (Kemenparekraf, 2024). Data ini menunjukkan bahwa upaya promosi dan pengembangan pariwisata Indonesia berhasil menarik lebih banyak wisatawan mancanegara.

Dukungan otonomi daerah juga menjadi faktor penting Otonomi daerah memungkinkan pemerintah daerah untuk merencanakan kebijakan pembangunan dan anggaran, melaksanakan, dan mengontrol penggunaan ruang secara lebih efektif (Pustiarini, Utari, & Widnyani, 2023).

Berdasarkan judul penelitian ini, penulis bertujuan untuk membahas strategi pengembangan daya tarik wisata religi di Kabupaten Buton Selatan yaitu Situs Mahapatih Gajah Mada Di Kelurahan Majapahit Kabupaten Buton Selatan dari segi perspektif sosial.

Perspektif sosial dalam pengembangan wisata religi mengacu pada pemahaman tentang bagaimana interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika komunitas berperan dalam proses tersebut. Dalam konteks penelitian ini, nilai budaya religi dipandang sebagai faktor identitas unik yang potensial sebagai segmentasi daya tarik. Daya tarik ini memungkinkan efek bola salju pada keuntungan ekonomis masyarakat seperti kesempatan membuka UMKM lokal, dan kerjasama pembangunan yang diemban oleh Pemerintah (Hidayati, 2023).

Beberapa literatur penelitian terdahulu, yang membahas bagaimana daya tarik objek pariwisata dapat menjadi magnet dalam menumbuhkan kembangkan wisata. Hal ini dapat mendorong berbagai elemen lainnya yang dapat menciptakan pembangunan ekomomis.

Penelitian oleh (Fatin & Ferdian, 2022) menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi potensi pariwisata desa adat pada pengembangan daya tarik pariwisata di Kampung Adat Rimbo Tarok Pauh IX, Kota Padang. Beberapa aspek yang ditekankan dalam artikel ini termasuk potensi seni tradisional, infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat lokal, dan pengenalan seni kepada wisatawan sebagai aspek yang dapat meningkatkan potensi daya tarik objek wisata. Bagian identitas tradisional dan seni merupakan identitas sosial yang didesain sebagai bagian faktor internal identitas unik (Fatin & Ferdian, 2022).

Penelitian oleh (Suputra, Susanti, & Premayani, 2023) mengidentifikasi potensi dan merumuskan strategi pengembangan Pengelukatan Telaga Waja sebagai objek wisata religi di Desa Wisata Kenderan, Tegallalang, Gianyar. Signifikansi Historis pada Pengelukatan Telaga Waja adalah situs kuno dan sakral, berusia lebih dari 1.000 tahun, dengan referensi historis dalam manuskrip kuno seperti Nagarakretagama dan Prasasti Bulian. Penelitian ini menjelaskan bahwa Potensi desa yang didukung oleh sumber daya alam yang baik dan elemen kearifan lokal Bali membuat Pengelukatan Telaga Waja diminati oleh wisatawan. Analisis SWOT menunjukkan kesesuaian Pengelukatan Telaga Waja sebagai objek wisata religi di Desa Wisata Kenderan, dengan peningkatan citra area tersebut sebagai strategi (Suputra, Susanti, & Premayani, 2023).

Kabupaten Buton Selatan mempunyai kekayaan objek wisata yang unik, beragam, dan menarik dengan tagline “Negeri 1001 Pesona Misteri”. Ada potensi wisata alam di sepanjang pesisir pantai Buton Selatan, terutama empat kecamatan dengan geografis kepulauan (Kecamatan Kadatua, Kecamatan Siompu, Kecamatan Siompu Barat, Kecamatan Batuatas). Buton Selatan punya wisata yang potensial seperti wisata bahari, wisata bawah laut, wisata sejarah, wisata religi, wisata alam, dan wisata budaya serta juga terdapat agrowisata ekosistem hutan yang masih terjaga kelestariannya (Rudi, 2021).

Salah satu wisata religi yang dapat di kelola di daerah Buton Selatan adalah situs Mahapatih Gajah Mada. Masyarakat pulau Buton meyakini bahwa situs Patih Gajah Mada terletak di atas sebuah bukit Kelurahan Majapahit, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan. Letak situs Mahapatih Gajah Mada berada 3 KM dari jalan poros.



Gambar 1. Kapal Patih Gajah Mada

Penelitian ini kemudian ingin menjawab bagaimana strategi pengembangan daya tarik wisata religi di Situs Mahapatih Gajah Mada di Kelurahan Majapahit, Kabupaten Buton Selatan dapat dirumuskan dengan mempertimbangkan dimensi identitas sosial sebagai lokus daya tarik utama.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang dialami subjek dalam bentuk kata-kata dan bahasa, memahami konteksnya dan memahami fenomena yang dialami subjek secara komprehensif dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2004). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Majapahit, Kecamatan Batauga, kabupaten Buton Selatan. Lokasi tersebut dipilih karena adanya objek wisata religi situs Mahapatih Gajah Mada. Sumber data terkait penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, juru kunci makam, pegawai Dinas Pariwisata Buton Selatan, dan salah satu masyarakat yang mengunjungi objek wisata tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, yaitu penelitian kepustakaan dan lapangan. Didalam penelitian lapangan yang dilakukan yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik dalam menganalisis data terkait penelitian ini yaitu mulai dari reduksi data, penyajian data sampai pada tahap verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Rencana penuntasan penelitian dilakukan selama kurang lebih tiga (3) bulan yaitu dimulai dari bulan Maret hingga Mei 2023.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Wisata Religi**

Wisata Religi adalah suatu bentuk perjalanan atau kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap suci atau memiliki nilai religius yang tinggi (Saifudin, 2018). Wisata religi tidak hanya bertujuan untuk rekreasi, tetapi juga untuk menambah pengetahuan dan memperdalam keimanan serta spiritualitas seseorang. Dalam konteks ini, wisata religi melibatkan kunjungan ke tempat-tempat seperti masjid, gereja, kuil, makam para tokoh agama, dan situs-situs bersejarah yang memiliki arti penting dalam perkembangan agama tertentu (Saifudin, 2018). Wisata ini sering kali melibatkan ritual atau praktik keagamaan seperti ziarah, doa, atau meditasi, yang memberikan pengalaman spiritual dan religius kepada para pengunjung. Menurut Saifudin, manajemen wisata religi harus memperhatikan aspek-aspek penting seperti pelestarian nilai-nilai religius, kenyamanan dan keamanan pengunjung, serta promosi dan pengelolaan yang profesional untuk memastikan keberlanjutan dan daya tarik objek wisata tersebut (Saifudin, 2018). Dengan demikian, wisata religi bukan hanya tentang kunjungan fisik ke tempat-tempat suci, tetapi juga tentang perjalanan spiritual dan peningkatan pemahaman keagamaan bagi individu atau kelompok yang terlibat.

Pada penelitian ini, objek wisata religi yang dimaksud dalam bentuk situs. Situs adalah tempat ditemukan peninggalan arkeologi ditempat tinggal makhluk manusia pada zaman dahulu. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey kawasan. Kajian para arkeolog tetap berupa benda-

benda untuk menggambarkan dan menjelaskan tingkah laku manusia. Sedangkan situs sejarah merupakan tempat ditemukannya informasi mengenai peninggalan bersejarah (Warsito, 2012).

Religi berasal dari kata *relegare* berarti “mengikat”, artinya mengikat diri dengan kekuatan ilahi dan supranatural. Kata *religi* pada dasarnya mempunyai arti kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib ilahi yang menentukan jalan hidup serta mempengaruhi kehidupan manusia, yang dijaga dan dipatuhi oleh umat beragama yang sesuai dengan aturan agar menyimpang dari ketentuan tersebut (Muhaimain & Mudzakir, 2005).

Dengan kata lain, Wisata religi adalah jenis perjalanan yang tidak hanya berfokus pada rekreasi, tetapi juga bertujuan untuk memperdalam pengetahuan, keimanan, dan spiritualitas individu melalui kunjungan ke tempat-tempat suci atau bernilai religius tinggi, seperti masjid, gereja, kuil, makam tokoh agama, dan situs bersejarah. Selain itu, objek wisata religi dalam bentuk situs sejarah dan arkeologi merupakan warisan peradaban yang harus dijaga dan dilindungi.

## **Sosial Historis Mahapati Gajah Mada di Buton Sebagai Identitas Situs Wisata Religi**

Jejak sosio-historis menjadi situs melibatkan interaksi dinamis antara berbagai aktor dan institusi dalam masyarakat. Pertama-tama, proses ini dimulai dengan pengakuan oleh masyarakat atau kelompok tertentu tentang nilai historis dan sosial suatu lokasi. Ini sering kali berkaitan dengan memori kolektif yang diturunkan dari generasi ke generasi, serta penelitian yang

mendalam oleh para sejarawan, arkeolog, dan sosiolog untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan nilai-nilai historis tersebut. Penelitian ini hanya sampai pada memori aspek memori kolektif dari generasi ke generasi dalam bentuk penuturan yang hidup di masyarakat tentang sosok Mahapati Gajah Mada, serta beberapa bukti narasi naskah kesastraan lokal.

Jejak historis itu diperkuat dengan jejak yang diyakini sebagai Pusara atau Makam Mahapati Gajah Mada yang terletak di kelurahan Majapahit Buton Selatan. Salah satu hal lainnya yang diyakini sebagai penanda eksistensi Gajah Mada adalah Tarian Fomani, dimana tarian ini selalu ditampilkan pada upacara adat “Meta’ua”. Upacara adat dan tarian ini dianggap sebagai momentum yang memperingati kedatangan Gajah Mada dan pasukannya di Tanah Buton ketika ekspedisinya menuju ke Timur Nusantara. Pada dasarnya tradisi “Meta’ua” adalah upacara adat tahunan yang dilaksanakan di daerah Kecamatan Siompu. Terlepas pelaksanaannya masih terjaga di wilayah yang berbeda dengan wilayah kelurahan Majapahit, tetapi tradisi ini diyakini berhubungan dengan eksistensi Gajah Mada di Buton.

Tradisi meta’ua merupakan kegiatan ada masyarakat Siompu yang dilaksanakan satu tahun sekali dan berlangsung selama satu minggu dengan beberapa kegiatan diantaranya tari kamboto, huma’ano Baruga (makan bersama di Rumah Adat, tari fomani dan acara aroano rewu (pungut sampah) (Romastian & Ekoodoh, 2022). Budaya dan keterkatiannya dengan kisah diyakini dalam tradisi lisan yang turun temurun diceritakan pemuka adat. Dikisahkan Gajah Mada pertama kali datang dengan 40 orang pengawalnya, dan karena tak dikenali namanya pemuka adat Pharabela

Siompu menamainya La Palei Yandala (orang yang melintasi samudra) serta mereka memanggul tameng, menenteng senjata, memikul panji kebesaran (Darmawan, 2022). Dijelaskan oleh Darmawan, bahwa ciri-ciri khas dalam penuturan tersebut pasukan Majapahit di Buton tiba dengan ciri-ciri berpakaian geringsing dengan sekain merah putih menyampir bersilang kiri dan kanan pada dada meraka, dimana ini merupakan ciri khas pakaian Tarian Fomani yang disebut dengan “Kamanu-manu”.

Tari Fomani memiliki beberapa elemen yang berkaitan dengan simbolisme perang dan perjuangan, terutama dalam gerakan menancapkan tombak dan saling menyerang yang menggambarkan pertempuran (Romastian & Ekoodoh, 2022). Namun, tari ini juga memiliki banyak elemen lain yang menunjukkan penghormatan, doa, dan adat istiadat, sehingga tidak bisa dikategorikan secara eksklusif sebagai tarian perang saja.

Jejak historis Gajah Mada berada dibuton diikuti dengan babakan sejarah ekspansinya di seluruh Nusantara pada era pemerintahan Majapahit, dimana tahun-tahun ekspansi tersebut dalam catatan sejarah terjadi pada era Prabu Hayam Wuruk (1350 – 1389) (Muljana, 2005). Gajah Mada terus melakukan ekspansi ke Wilayah Timur Nusantara hingga tahun 1957, atau dalam istilah lain, Gajah Mada menyebutkan “Timur Pulau Jawa” (Rahmawati, Amsia, & Wakidi, 2013). Sudah banyak literatur yang menyebutkan perjalanan ekspedisi Gajah Maha ke II menasar ke daerah-daerah seperti Logajah, Gurun, Sukun, Taliwung, Sapi, Gunungapi, Seram, Hutankadali, Sasak, Bantayan, Luwu, Buton, Banggai, Kunir, Galiyan, Salayar, Sumba, Muar (Saparua), Solor, Bima, Wandan (Banda), Ambon, Wanin, Seran, Timor, dan Dompoo (Rofiqoh, 2023).

Dalam kitab Negara Kertagama pada sekitar Pupuh 13 dan 14

menerangkan wilayah kekuasaan Majapahit yang terbentang hingga ke Timur Pulau Jawa sampai dengan Ambon kecuali Irian tidak disebutkan (Muljana, 2005). Dalam pupuh tersebut, disebutkan sejumlah wilayah yang menjadi kekuasaan Majapahit, dimana Buton disebut sebagai Butun, satu bait bersama Makassar yaitu “*Ikang sakasanusanusa Makasar Butun Bangawi*” (Muljana, 2005).

Dalam pengembaraan tahun-tahun tersebut, para pembesar Majapahit selalu diikuti oleh para Pendeta, Para Resi (Arif), atau para Petapa (Muljana, 2005). Dalam cerita penuturan lisan yang diyakini masyarakat Buton, Gajah Mada merupakan anak dari Sijawangkati, salah seorang dari Mia Patamiana yang berasal dari Johor dan mendirikan, atau dalam versi lain, mereka sebagai Resi Jawangkati, Resi Malui, Resi Tamanajo dan Resi Panjonga (Darmawan, 2022).

Kisah Mahapatih Gajah Mada di Buton bukanlah suatu cerita yang diada-adakan, tetapi cerita ini sudah merakyat secara turun temurun yang diakui dan diyakini keberadaannya oleh orang-orang Buton, khususnya sub-etnis lokal di wilayah Makam Gajah Mada.

Narasi historis ini diperkuat dengan keberadaan Gajah Mada di berbagai wilayah Buton, seperti di Kamaru dikenal sebagai “Kompo Oge (Si Perut Besar). Daerah Takimpo juga diyakini terdapat pusara dekat situs Naga dalam benteng Takimpo, di Wakatobi tepatnya di Liya dan Kaledupa yaitu Tapaa diyakini sebagai tempat yang pernah Gajah Mada Singgahi serta muka di dalam Gua Togo Moori (Darmawan, 2022). Di Buton Selatan sendiri, kelurahan Majapahit juga terdapat Pusara yang diyakini sebagai Pusara Gajah Mada.

Gajah Mada merupakan salah satu sosok yang menyimpan misteri sepanjang masa dalam sejarah Nusantara. Sejarah panjang dan mitos yang berkembang di tengah masyarakat membuat banyak cerita yang simpang siur. Dalam penyebaran informasi terkait wisata religi situs Mahapatih Gajah Mada di Kelurahan Majapahit, Kecamatan Batauga terkendala karena tingkat keyakinan orang menjadi berkurang.

Dari kesimpulan wawancara dengan sejumlah informan, bahwa dengan banyaknya versi cerita mengenai keberadaan situs Mahapatih Gajah Mada, dapat menjadi pemicu kurangnya minat pengunjung yang datang (Firman, 2023). Apalagi saat ini akses informasi sangat terbuka luas dan siapa saja mudah mengakses informasi apapun di media. Tentunya itu menjadi tantangan pemerintah Buton Selatan dan masyarakat Kelurahan Majapahit dengan terbuka luasnya informasi terkait eksistensi Gajah Mada yang terdapat di beberapa wilayah di Indonesia. Jadi, jelas butuh strategi promosi yang matang untuk memperkenalkan eksistensi wisata religi situs Mahapatih Gajah Mada.

Jejak sosio-historis Gajah Mada di Buton mencerminkan interaksi dinamis antara berbagai aktor dan institusi dalam masyarakat. Tradisi penuturan memainkan peran kunci dalam menjaga memori kolektif dan menghubungkan berbagai generasi melalui cerita yang diwariskan secara lisan. Para pemuka adat, dan sejarawan, merupakan aktor penting yang mengidentifikasi dan mendokumentasikan nilai-nilai historis ini, sementara institusi seperti lembaga adat berperan dalam pelestariannya. Penuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengingat masa lalu, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Buton, menciptakan rasa kepemilikan yang mendalam di antara anggota komunitas

dan mempertahankan nilai-nilai sosial serta norma budaya.

Tradisi lisan tentang Gajah Mada juga bisa dilihat sebagai bentuk ekspresi sosial yang menegaskan keberadaan dan kebanggaan masyarakat Buton terhadap sejarah mereka sendiri. Dalam konteks ini, cerita-cerita ini mungkin berfungsi sebagai alat perlawanan simbolis terhadap narasi sejarah dominan yang mungkin mengecilkan peran Buton dalam sejarah Nusantara. Tradisi "Meta'ua" dan tarian Fomani adalah contoh bagaimana komunitas lokal berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya mereka.

### **Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Mahapatih Gajah ,Mada**

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting dalam pengembangan pariwisata. Sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai mempengaruhi kunjungan wisatawan dan kenyamanannya. Fasilitas pariwisata mengacu pada segala sesuatu yang melengkapi dan berkontribusi terhadap kelancaran kegiatan pariwisata. (Ghani, 2015).

Menurut Warpani, infrastruktur mencakup 3 aspek penting yang perlu diperhatikan: aksesibilitas, utilitas dan jaringan pelayanan (Warpani, 2007). Aksesibilitas mengacu pada konektivitas antar zona berupa jalan dan jaringan transportasi. *Pertama*, aksesibilitas merupakan faktor penting dalam proses perjalanan. Kemudian akses menuju suatu destinasi wisata dapat dinilai dari kemudahan aksesnya, seperti kondisi jalan dan ada tidaknya transportasi menuju destinasi wisata tersebut. Peningkatan aksesibilitas dapat mengefisienkan waktu dan biaya perjalanan. Berikutnya adalah fasilitas umum seperti listrik, air, persediaan air minum, toilet dan musholah. *Ketiga*, jaringan pelayanan berupa pelayanan kesehatan seperti fasilitas kesehatan, pertolongan pertama, dan kebutuhan keselamatan .

Sarana dan prasarana tentunya menjadi salah satu indikator utama mendongkrak daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung ke destinasi wisata religi situs Mahapatih Gajah Mada. Saat ini fasilitas yang tersedia di lokasi wisata religi situs Mahapatih Gajah Mada antara lain kendaraan angkutan menuju lokasi wisata, toilet umum, tempat parkir, pendopo, dan jalan raya (Firman, 2023). Pembangunan sarana dan prasarana pariwisata, memerlukan koordinasi yang cermat dari pemerintah dan pengelola sasaran wisata religi. Dukungan lembaga tertentu terhadap pengembangan sarana dan prasarana pariwisata tergolong penting terkait pembangunan wisata di daerah. Tahap perencanaan hingga pelaksanaan harus terkoordinasi dengan baik karena itu adalah keputusan terpenting guna keberhasilan pembangunan pariwisata.

## **Promosi : Artikulasi Identitas Sosial Majapahit**

Promosi adalah suatu proses yang dirancang untuk menyediakan, melalui undangan dan persuasi, data informasi kepada pasar sasaran tentang isu-isu yang berhubungan dengan produk, harganya, dan lokasi dimana produk tersebut dipasarkan, dengan tujuan untuk membujuk target agar melakukan pembelian. Hal prinsipil mengenai promosi adalah guna menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan secara komprehensif (Yoeti, 2008).

Promosi wisata mengarah terhadap aktivitas komunikasi dan publikasi yang bermaksud untuk menumbuhkan citra tentang wisata. Pariwisata adalah produk yang dikembangkan, diatur, dan dikelola oleh perorangan maupun organisasi yang memiliki basis kepentingan masing-

masing. Masyarakat dengan beragam kepentingan adalah efek penting terhadap penentuan berhasil tidaknya promosi suatu pariwisata. Tindakan seorang actor dalam promosi pariwisata selalu berada dalam jalur kepentingannya. Akses informasi yang luas dan terbuka dapat membantu mempromosikan wisata religi situs Mahapatih Gajah Mada.

Kegiatan promosi yang sebenarnya yaitu aktivitas kerja bersama yang melibatkan banyak pemangku kepentingan, seperti halnya promosi wisata religi disitus Mahapatih Gajah Mada (Firman, 2023). Para pihak yang saling berhubungan dalam aktivitas wisata yaitu pemerintah dan masyarakat sebagai pengelola objek wisata. Pihak pemerintah dan masyarakat harus saling membangun sistem kerjasama yang baik guna tercipta hasil yang optimal. Dalam konteks daerah otonomi, pariwisata merupakan satu lumbung emas terhadap daerah untuk menaikkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Terkait pariwisata tidak dapat berdiri sendiri jika tidak memiliki faktor penunjang, salah satunya seperti aktivitas promosi wisata. Jadi, keterlibatan semua pihak tentu menjadi hal penting dalam mempublish objek wisata religi makam Mahapatih Gajah Mada agar dikenal oleh masyarakat luas.

Promosi pariwisata di Kelurahan Majapahit dapat diartikulasi melalui identitas sosial yang kaya akan nilai sejarah dan budaya sebagai narasi daya tarik utama. Sejarah Mahapati Gajah Mada, salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia, menjadi pusat perhatian dengan makamnya yang terletak di puncak Gunung Ombo. Wisata religi dan sejarah ini tidak hanya menarik wisatawan domestik, tetapi juga memberikan edukasi tentang peran Gajah Mada dalam membangun Nusantara. Narasi ini memperkuat identitas Kelurahan Majapahit sebagai wilayah dengan warisan sejarah yang dapat diakses melalui infrastruktur yang telah dibangun seperti jalan menuju

makam, gazebo, taman, dan patung Mahapati Gajah Mada.

Selain aspek sejarah, budaya lokal yang unik juga menjadi bagian integral dari identitas sosial Majapahit. Pelestarian tradisi seperti tari-tarian Bose-bose dan atraksi Manca yang dipertunjukkan pada acara-acara adat dan saat menyambut tamu, serta ritual adat Pelumeano We'e, menciptakan pengalaman otentik bagi wisatawan. Budaya ini tidak hanya menambah daya tarik wisata, tetapi juga menjaga kelestarian nilai-nilai adat istiadat setempat. Artikulasi identitas sosial ini menjadi narasi yang kuat dalam promosi pariwisata, mengajak wisatawan untuk tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga merasakan kekayaan budaya dan tradisi yang hidup di Kelurahan Majapahit.

Kemitraan antara Pokdarwis Gajah Mada dan pemerintah daerah memperkuat promosi pariwisata dengan narasi yang menggambarkan Majapahit sebagai destinasi yang menggabungkan keindahan alam, sejarah yang kaya, dan budaya yang hidup. Upaya promosi ini didukung oleh pengembangan UMKM lokal, seperti kedai kopi di Taman Majapahit, yang memberdayakan pemuda setempat dan menciptakan pengalaman tambahan bagi wisatawan. Promosi melalui berbagai media dan kegiatan, serta penyelenggaraan acara budaya, menjadikan Kelurahan Majapahit sebagai destinasi yang menarik dan berkelanjutan. Narasi identitas sosial yang terartikulasi dengan baik ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan identitas masyarakat setempat.

## **KESIMPULAN**

Wisata religi adalah perjalanan yang tidak hanya memberikan rekreasi tetapi juga spiritualitas historis sebagai tempat suci dan bersejarah. Dalam perjalanan ini, praktik keagamaan seperti ziarah, dan doa memberikan pengalaman mistik yang mendalam bagi para pengunjung. Pengelolaan wisata religi harus memperhatikan pelestarian nilai-nilai religius, kenyamanan dan keamanan pengunjung, serta promosi dan manajemen untuk menjaga keberlanjutan dan daya tarik tempat-tempat wisata tersebut. Situs sejarah dan arkeologi juga menjadi bagian penting yang harus dijaga dan dilindungi sebagai warisan peradaban. Di Buton, jejak sosio-historis Mahapati Gajah Mada memperkaya identitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Tradisi lisan dan upacara adat seperti tarian Fomani dan “Meta’ua” memainkan peran penting dalam menjaga memori kolektif dan menghubungkan generasi melalui cerita yang diwariskan.

Promosi pariwisata di Kelurahan Majapahit, terutama situs makam Mahapati Gajah Mada, dapat ditekankan melalui identitas sosial yang kaya akan nilai sejarah dan budaya sebagai narasi utama. Sejarah Mahapati Gajah Mada menjadi daya tarik utama dengan makamnya yang terletak di puncak Gunung Ombo, menarik wisatawan domestik dan internasional. Selain sejarah, budaya lokal yang unik juga menjadi bagian integral dari identitas sosial Majapahit, dengan tradisi seperti tari-tarian Bose-bose dan atraksi Manca yang menciptakan pengalaman otentik bagi wisatawan. Kemitraan antara Pokdarwis Gajah Mada, pemerintah daerah, dan dukungan UMKM lokal memperkuat promosi pariwisata, menjadikan Kelurahan Majapahit sebagai destinasi yang menarik dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). *Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Darmawan, Y. (2022). *Serpip Jejak Gajah Mada di Buton*. Retrieved from <http://www.timur-angin.com/2022/07/serpip-jejak-gajah-mada-di-buton-selatan.html>.
- Fatin, J. A., & Ferdian, F. (2022). STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF TOURISM ATTRACTION AT KAMPUNG ADAT RIMBO TAROK PAUH IX, PADANG. *Jelajah: Journal Tourism and Hospitality Vol. 4 No 1*, .
- Firman. (2023). Personal Interview. (K. D. Majapahit, Interviewer)
- Hidayati, P. N. (2023). KOMODIFIKASI BUDAYA PADA WISATA RELIGI “NGALAP BERKAH” DI KAWASAN GUNUNG KEMUKUS. *Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika*.
- Kadir, M. R. (2021). *Sulawesi Tenggara Punya Ribuan Potensi Destinasi, Dispar Sultra Kembangkan Wisata Budaya*. Retrieved from [Tribunnewssultra.com](http://Tribunnewssultra.com).
- Kemenparekraf. (2024). *Statistik Kunjungan Wisatawan*. Retrieved from <https://kemenparekraf.go.id/direktori-statistik/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulan-januari-2024>.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimain, A. M., & Mudzakir, J. (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muljana, S. (2005). *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LKIS.
- Pustiarini, N. P., Utari, N. D., & Widnyani, I. A. (2023). The Relationship between Regional Autonomy and the development of the Tourism Sector in Badun. *Journal of Economics, Finance and Management Studies Volume 06 Issue 08*.

- Rahmawati, L., Amsia, T., & Wakidi. (2013). PERJUANGAN GAJAH MADA DALAM PERLUASAN WILAYAH KEKUASAAN MAJAPAHIT DI NUSANTARA TAHUN 1336-1364. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*.
- Rofiqoh, E. F. (2023). Sumpah Palapa Bukti Kegagalan Peradaban Nusantara. *CenPRIS*.
- Romastian, & Ekoodoh, E. E. (2022). KEBERTAHANAN TRADISI META'UA PADA MASYARAKAT BUTON DI KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi, Volume 6, Nomor 2 Desember 2022*.
- Rudi. (2021). *Destinasi Wisata Unggulan Buton Selatan*. Retrieved from publicsatu.co.
- Saifudin. (2018). *MANAJEMEN WISATA RELIGI*. Yogyakarta: TRUSSMEDIA GRAFIKA.
- Suputra, G. A., Susanti, H., & Premayani, N. W. (2023). Potential and Strategy for the Development of Pengelukatan Telaga Waja as a Religious Tourism Attraction in Kenderan Tourism Village, Gianyar. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis : Volume 8, Number 1*.
- Warpani, I. P. (2007). *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB.
- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, . Jakarta: PT Pradnya Paramita.